

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit yang menyerang masyarakat luas dan penyakit paling umum tersebar di seluruh dunia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan (Heryanto, 2016). Menurut data yang dikeluarkan oleh WHO 2019 bahwa lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Salah satu golongan cacing tanah yang dapat menyebabkan infeksi adalah cacing *Soil Transmitted Helminth*, adapun spesies cacing penyebab infeksi *Soil Transmitted Helminth* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang/*Hookworm* (WHO, 2019). Dilaporkan bahwa sebanyak 771,7-891,6 juta orang di dunia mengalami Ascariasis sementara 429,6–508 juta orang menderita Trikiuriasis dan 406,3–480,2 juta terinfeksi cacing tambang (Dennis et al, 2017).

Prevalensi kasus kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yakni 2,5%-65%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi kecacingan dihitung dari anak usia sekolah, sehingga menjadi 80% (Permenkes, 2017). Kabupaten Lampung Selatan memiliki persentase cukup tinggi yakni 86% (Dinkes, 2016 ; Nuryani, 2016).

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat perilaku hidup bersih dan sehat serta buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud yakni sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarang tempat, BAB tidak di WC sehingga kemungkinan feses yang mengandung telur cacing dapat mencemari tanah serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih (Sigalingging, 2019).

Menurut Septia (2020) asupan, pencernaan, penyerapan serta metabolisme makanan di tubuh dapat dipengaruhi dengan adanya infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan dapat menimbulkan menurunnya kondisi kesehatan seperti anemia, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (*stunting*), menurunnya daya konsentrasi, malnutrisi, produktivitas dan ketahanan tubuh.

Heryanto (2016) menyatakan bahwa penularan kecacingan pada manusia dapat terjadi dikarenakan memakan sayuran yang kurang matang dan tidak dicuci dengan bersih, meminum air yang terkontaminasi telur cacing, debu atau udara yang tercemar. Sumber penularan yang paling sering adalah sayuran. Dikemukakan oleh Sandjaja dalam Heryanto (2016) bahwa rata-rata ditemukan 1,44 telur per spesimen sayur atau sebanyak 42,8% sayuran mengandung telur cacing Nematoda Usus.

Diantara jenis sayuran yang dapat terkontaminasi oleh *Soil Transmitted Helminth* adalah kemangi. Meskipun sayuran kemangi dicuci sebelum dimakan, tetapi kemungkinan adanya parasit dalam sayuran tersebut masih ada, dikarenakan kemangi dicuci sekaligus di dalam wadah dengan jumlah yang banyak, sehingga pasir atau tanah yang terlepas dapat tetap terselip dan menempel diantara lembar sayuran (Mahmuda, 2020). Oleh sebab itu, proses pengolahan dan pencucian sayuran kemangi yang akan dikonsumsi sebagai lalapan harus dilakukan dengan tepat yaitu dicuci dengan air yang mengalir (Zulfiah, 2017).

Septia (2020) mengatakan bahwa rantai pasar komoditas pertanian dapat dilakukan di pasar tradisional sebagai penyalur komoditas hasil pertanian. Pasar tradisional digunakan sebagai tempat untuk memasarkan produk pertanian, seperti buah-buahan, sayuran serta hasil perkebunan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, pedagang sayuran kemangi dapat menjual kemangi dengan rata-rata penjualan 8-25 ikat per hari, angka tersebut diperoleh dari pedagang warung makan sekitar Natar yang membeli sebagai lalapan dan masyarakat Natar, hal ini menunjukkan tingkat konsumsi terhadap kemangi cukup tinggi. Menurut hasil survei, kemangi yang dijual pedagang Pasar Induk Natar berasal dari perkebunan Desa Pancasila, Desa Talang Sawo dan perkebunan Jatiagung. Kondisi perkebunan Desa Talang Sawo yang berada jauh dari sumber air bersih dan rumah penduduk, sehingga petani menggunakan air sungai yang ada di perkebunan untuk menyiram sayurannya. Sungai atau kali di perkebunan Talang Sawo kemungkinan digunakan oleh petani sebagai tempat berdefekasi dikarenakan letak perkebunan yang jauh dari rumah penduduk. Selain hasil survei diatas, menurut hasil wawancara dengan warga di

kecamatan Jatiagung diketahui bahwa petani sayuran menanam sayuran saat musim kemarau didekat rumahnya sehingga menggunakan perairan dari air sumur akan tetapi pada saat musim hujan menanam sayuran di perkebunan yang jauh dari rumah sehingga membutuhkan perairan dari sungai yang dekat dengan perkebunan. Dikarenakan perkebunan yang jauh dari pemukiman penduduk, adanya kemungkinan petani tersebut untuk berdefekasi di sungai.

Ada berbagai jenis metode pemeriksaan telur cacing, salah satunya pemeriksaan metode sedimentasi (Regina, 2018). Beberapa hasil penelitian tentang pemeriksaan telur cacing, menunjukkan bahwa metode sedimentasi memiliki spesifisitas 97,5% untuk semua spesies, spesifisitas 97,73% untuk *Ascaris lumbricoides*, dan spesifisitas 98,21% untuk cacing tambang (Regina, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agni (2018) *Soil Transmitted Helminth* pada kemangi dengan metode sedimentasi, hasil menunjukkan kontaminasi yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* sebesar 70%.

Hasil penelitian Sihite (2018) menunjukkan persentase positif telur cacing sebanyak 33,33% dengan NaCl 0,9%. Kelebihan NaCl 0,9% tampilan di sediaan terlihat bersih dan diperuntukan untuk membedakan antara kotoran dengan telur cacing yang berada di daun kemangi (Wardhana, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Leonardo tahun 2015 menunjukkan kemangi yang terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* sebesar 39,8%, serta penelitian yang dilakukan oleh Faradillah Agni di pasar Jombang tahun 2018 menunjukkan jumlah sampel kemangi terkontaminasi *Soil Transmitted Helminth* sebanyak 70%.

Berdasarkan latar belakang diatas dan belum ditemukan penelitian yang dilakukan di Pasar Induk Natar mengenai kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kemangi, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran kemangi yang dijual di Pasar Induk Natar Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cemaran telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kemangi yang dijual di Pasar Induk Natar Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui ada tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran kemangi yang dijual di Pasar Induk Natar.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui persentase kemangi yang tercemar oleh telur cacing *Soil Transmitted Helminth*.
- b. Diketahui persentase spesies telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kemangi yang dijual di Pasar Induk Natar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan keterampilan di bidang Parasitologi mengenai telur *Soil Transmitted Helminth*.

2. Manfaat aplikatif

a. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk dijadikan referensi atau bahan informasi penelitian dibidang Parasitologi dan menambah wawasan mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yang mencemari sayuran kemangi.

b. Manfaat bagi Jurusan Ahli Teknologi Laboratorium Medis

Memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah serta database bagi institusi terutama Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

c. Manfaat Kepada Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yang mencemari sayuran kemangi dapat menyebabkan penyakit kecacangan pada manusia sehingga diharuskan adanya pencegahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bidang studi penelitian ini adalah Parasitologi. Penelitian bersifat deskriptif. Pemeriksaan dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi Jurusan

Analisis Kesehatan Poltekkes Tanjung Karang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021. Variabel penelitian ini adalah sayuran kemangi yang dijual di Pasar Induk Natar Kabupaten Lampung Selatan dan telur cacing *Soil Transmitted Helminth*. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 sayuran kemangi yang dijual di Pasar Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sayuran kemangi yang dijual di Pasar Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode pemeriksaan secara mikroskopis dengan metode sedimentasi menggunakan larutan NaCl 0.9%.